

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling

Menurut Prayitno secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.¹ Sedangkan menurut Sofyan S. Willis secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberi nasihat, seperti penasihat hukum, penasihat perkawinan, dan penasihat *camping* anak-anak pramuka. Kemudian nasihat itu berkembang ke bidang-bidang bisnis, manajemen, otomotif, investasi, dan finansial. Menurutnya konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya

¹Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Serang: A4, 2017), h. 39

secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.²

Counseling dalam kamus bahasa Inggris berkaitan dengan kata *counsel*, yang mempunyai arti sebagai berikut: nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to ask counsel*), dengan demikian konseling diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan terukur pikiran.

2. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut W.S Winkel konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang, demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena yang

²Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan ...* h. 41

berhadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis.

Konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dengan menyampaikan informasi ataupun aktivitas kelompok, yang diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri, penyesuaian diri, pengembangan diri dan pemahaman lingkungan, serta mengubah sikap dan perilaku selaras dengan lingkungannya.

Konseling kelompok merupakan suatu proses (melibatkan serangkaian aktivitas) yang terarah kepada membantu para konseli guna mempercepat penyelesaian persoalan yang dihadapi mereka, serta dengan memanfaatkan suasana kelompok, karena pada intinya konseling merupakan sebuah upaya memberikan pelayanan kepada setiap orang yang menghadapi persoalan baik itu secara individu atau kelompok. Konseling kelompok berusaha untuk membantu individu pada nuansa kelompoknya dalam mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya.³

³Gagan Abdul Muiz, Elly Marlina, dan Sugandi Miharja, "Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pelajar " dalam *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 5, No.

3. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut literatur profesional mengenai konseling kelompok. Dapat ditemukan sejumlah tujuan umum dari pelayanan bimbingan kelompok dalam bentuk konseling kelompok sebagai berikut:

- a. Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. Para konseli mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
- c. Konseli memperoleh kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antarpribadi di dalam kelompok dan

kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompok.

- d. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis dan perasaan sendiri.
- e. Masing-masing konseli menetapkan sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntunan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
- g. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, dia tidak merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dia yang mengalami ini dan itu.

- h. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi yang demikian dimungkinkan, akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang yang dekat padanya.⁴

4. Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

- a. Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok.
- b. Asas kesukarelaan kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.

⁴Ulfa Masfufah, *“Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Mahasantri Baru Ma’had Sunan Ampel Al-Ali Malang”* (Skripsi Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

- c. Asas keterbukaan, keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.
- d. Asas kegiatan, hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.
- e. Asas kenormatifan dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.
- f. Asas kekinian masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian

segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.⁵

5. Tahapan Konseling Kelompok

Pemikiran Corey dan Yalom membagi tahapan konseling kelompok menjadi enam bagian, yaitu: prakonseling, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir, dan pascakonseling . berikut adalah uraiannya.

1) Prakonseling

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap pembentukan kelompok. Setelah itu, konselor menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan. Penting sekali bahwa pada tahap inilah konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif.

2) Tahap Permulaan

Black menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap permulaan adalah pengenalan,

⁵Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2008), h. 30-36.

pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalian ide dan perasaan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan dan saling memberi penguatan positif.

3) Tahap Transisi

Tahap ini disebut sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya.

4) Tahap kerja

Tahap kerja sering disebut sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat

melakukan langkah selanjutnya, yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya.

5) Tahap akhir

Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok.

Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan. Konselor dapat memastikan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling. Apabila anggota kelompok merasakan bahwa tujuan telah tercapai dan telah terjadi perubahan perilaku, maka proses konseling dapat segera diakhiri.

6) Pasca konseling

Jika proses konseling kelompok telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling kelompok berakhir.

Apapun hasil dari proses konseling kelompok yang telah dilakukan, seyogyanya dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok. Karena inilah inti dari konseling kelompok, yaitu mencapai tujuan bersama.⁶

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat beberapa teknik untuk mendukung jalannya konseling kelompok, diantaranya:

- 1) Teknik Umum, yaitu teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok yang

⁶ Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.80-84.

diakui oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan.

- 2) Teknik permainan kelompok, yaitu dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: sederhana, menggembirakan, menimbulkan rasa santai, meningkatkan keakraban.
- 3) Bermain Peran, merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati yang disesuaikan dengan kejadian dalam kehidupan sebenarnya.

B. Muslimah Dewasa Awal

1. Pengertian Muslimah

Wanita islam adalah : wanita dalam kamus besar bahasa Indonesia yang ditulis oleh WJS. Poerwadarminta

diartikan sebagai “Perempuan.” Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja Ensklopedia Pendidikan, Wanita adalah perempuan dewasa atau putri dewasa lawan jenis laki-laki. Di dalam ajaran Islam, wanita di dudukkan pada posisi dan kedudukan yang sejajar dengan laki-laki. Sebagaimana laki-laki, wanita juga adalah makhluk Allah SWT yang sempurna yang diciptakan untuk menjadi khalifah dibumi. Dalam Islam wanita diibaratkan sebagai tiang negara, apabila ia baik, maka negara akan baik, dan jika rusak, maka negara akan rusak.⁷

Selanjutnya wanita memiliki seperangkat hak dan kewajiban yang berkaitan erat dengan peranan yang diembannya. Sedang Islam berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh kepada Allah, dalam Al-qur‘an juga disebutkan bahwa Islam adalah Agama resmi yang diturunkan oleh Allah.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa wanita Muslimah adalah “Wanita yang mengamalkan ajaran-ajaran Allah serta berserah diri dan patuh kepadaNya”. Jadi Islam tidak membuat diskriminasi

⁷ Poerbakawatja Soegarda. *Ensklopedia Pendidikan*, Jakarta. PT Gunung Agung, 1997. h. 147

antara wanita dengan laki-laki. Keduanya dipandang sama, yaitu sama-sama hamba Allah SWT.⁸

2. Pengertian Dewasa Awal

Istilah adult berasal dari kata kerja Latin, seperti juga istilah *adolescence- adolescere* yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi, kata adult berasal dari bentuk lampau kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Jadi, orangdewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siapmenerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai 40 tahun, saat perubahan- perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.⁹

Menurut Santrock, masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Bagi

⁸ *Ibid.* h. 187

⁹ *Ibid.* h. 246.

kebanyakan individu, menjadi orang dewasa melibatkan periode transisi yang panjang. Baru-baru ini, transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai masa beranjak dewasa yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun, ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Dimana banyak individu masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu yang seperti apa, dan gaya hidup yang seperti apa yang mereka inginkan, hidup melajang, hidup bersama, atau menikah¹⁰

Diungkapkan oleh Erikson bahwa tahap dewasa awal yaitu antara usia 20 sampai 30 tahun. Pada tahap ini manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Pada tahap ini pula hubungan intim mulai berlaku dan berkembang. Individu yang tergolong dewasa muda (young adulthood) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun, memiliki peran dan tanggung jawab yang tentu saja semakin besar. Individu tidak harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orangtuanya

¹⁰ Santrock J. W, *Perkembangan Masa Hidup* Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 174

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal merupakan masa dimana individu siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan di dalam masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Masa dewasa adalah masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi, periode komitmen dan masa ketergantungan. Secara etimologis istilah dewasa berkaitan dengan istilah “adult” yang berasal dari kata kerja bahasa latin, seperti halnya istilah “Adolescence-Adolescere” yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhan sebelumnya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat seperti orang dewasa lainnya.¹¹

3. Problematika yang Dihadapi Muslimah Dewasa Awal

Masa dewasa awal merupakan masa yang paling sulit untuk dilalui oleh individu karena masa ini ditandai dengan

¹¹ Rosleney Mariani, Psikologi Perkembangan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 182.

tanggung jawab yang berat dan beragam seperti tanggung jawab terhadap dirinya, masa dewasa awal juga masa untuk melakukan evaluasi ulang terhadap target dan aspirasi di kehidupan yang lebih luas setelah masa remaja. Pada masa ini seorang individu mulai memiliki banyak hal yang harus difikirkan akan hakekat arah tujuan kehidupan dirinya, disaat persoalan itulah masa sulit yang dialami seorang muslimah dewasa awal mengalami pergantian yang sangat cepat akan naik turunnya keimanan dan pengaplikasian nilai agama dikehidupan, sehingga tidak sedikit muslimah pada masa dewasa awal yang turun keimanan nya untuk istiqomah meningkatkan kualitas kedekatan dan kelancaran dalam memperdalam Al Qur'an, meskipun tidak bisa dipungkiri hal tersebut terjadi pada seorang individu yang pada masa remja nya termasuk dalam kategori istiqomah dalam mempertahankan kedekatan dan kualitas nya dalam membaca Al Qur'an. Hal demikian dakibatkan karena pada masa dewasa awal ini tsnggung jawab, pemikiran dicampuri rasa kecemasan akan jenjang kehidupannya kedepan. Sehingga kadar keimanan nya mengalami kebimbangan.

Oleh karena itu, Rumah Tahfidz Daarul Arqam merupakan wadah yang membantu individu ataupun kelompok yang sedang menghadapi permasalahan pada diri individu tersebut, agar bisa keluar dari permasalahan yang sedang di hadapi sehingga bisa menjalankan kehidupan kedepannya menjadi lebih baik. Rumah Tahfidz Daarul Arqam ini membatu mengatasi masalah dewasa untuk terus istiqomah dan lebih meningkatkan dalam mempelajari Al Qur'an dan memfasilitasi agar yang belum bisa membaca Al Qur'an menjadi bisa dan yang sudah bisa menjadi lebih menguasai lagi.

4. Penanganan Problematika Muslimah Dewasa Awal

Mengatasi berbagai problematika pada masa dewsa awal merupakan hal yang sama dengan mengatasi problematika dalam kehidupan lainnya, karena problematika akan bis kita cegah atau kita atasi jikalau kita memulai pertamakali pada diri sendiri dan lingkungan terdekat kita.

Manusia memiliki unsur jasmaniah atau biologis (makan, minum, tempat tinggal, menghirup udara,

berkeluarga, dan sebagainya). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut sepatutnya dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, namun terkadang untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia memperolehnya dengan cara yang dilarang Allah SWT.¹² Hal itu secara tidak disadari yang akan berbuah permasalahan di masa yang akan datang. Oleh karena itu perlu diperhatikan solusi untuk mengatasi kesalahan tersebut, adapaun cara-cara yang bisa kita lakukan seorang konselor yaitu :

1. Tahap 0 yakni tahap sebelum sesi.

Tahap ini berfokus pada kesadaran kepada konseli agar mau berubah dengan mengatasi masalahnya.

2. Tahap 1 yakni pembentukan hubungan kolaborasi

Pada tahap ini konselor menjelaskan kepada konselibahwa dirinya adalah ahli yang memiliki pengalaman mendalam tentang dirinya. Selain itu konselor menyadarkan konseli bahwa dirinya memiliki kekuatan-kekuatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalahnya.

¹² H. Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* . (Serang Banten : A-Empat, 2013), h. 16.

3. Tahap 2 yakni menggambarkan masalah

Pada tahap ini, focus utamanya adalah mengungkapkan masalah yang terjadi.

4. Tahap 3 menetapkan tujuan yang ingin dicapai

Menetapkan tujuan yang diinginkan dilakukan dengan menggunakan pertanyaan tentang pandangan konseli terhadap masa depannya.

5. Tahap 4 yakni berfokus pada solusi daripada masalah

Bertujuan untuk memberikan pandangan berbeda tentang perilaku masa lalu yang bertujuan untuk memperkuat upaya konseli ke arah pencapaian tujuan.

6. Tahap 5 yakni pencapaian tujuan

Pada tahap kelima ini, konseli diajak untuk mencapai tujuannya secara lengkap

7. Tahap 6 yakni terminasi.

Terminasi dilakukan ketika tujuan konseli tercapai. Setelah terminasi konselor penting melakukan tindak lanjut untuk memastikan bahwa konseli tetap menjaga perubahan yang dilakukan.¹³

¹³ H. Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*. (Serang Banten : A-Empat, 2013), h. 58-59.

8. Istiqomah Memperdalam Al Qur'an

Dengan kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-Qur'an, maka secara otomatis individu akan terhindar akan tercegah dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.¹⁴

Seperti itulah beberapa cara menyelesaikan masalah menurut konselor muslim. Adanya masalah bukanlah sesuatu yang harus kamu terlalu takut karena tidak ada masalah tanpa solusi. Agar bisa dijadikan sebagai salah satu tahap yang harus dilalui pada masa dewasa awal untuk proses pendewasaan diri.

C. Kemampuan Membaca Alquran

1. Pengertian Kemampuan Membaca Alquran

Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengingat, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada siswa berarti ada suatu indikasi bahwa siswa tersebut mampu

¹⁴ HM. Hamdani Bakran Adz- Dzaky, *Konseling dan psikoterap islam*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 220.

untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya.¹⁵

Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah sebagai pendidikan formal walaupun faktor-faktor pendukung khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an berawal dari pendidikan non formal maupun informal. Keterampilan membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang

¹⁵ Ahmadi, H. Abu. 1998. *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 70.

tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dalam hal ini penulis berpendapat sumber bacaan terdahsyat adalah Al-Qur'an. Menurut Hodgson dalam Henry Guntur Tarigan, membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.¹⁶

Berdasarkan firman Allah Swt, membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban, karena Allah SWT yang memerintahkan. Wahyu yang pertama turun adalah perintah membaca. Allah SWT berfirman :

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 7.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”*

Wahyu pertama yang disampaikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril adalah perintah membaca karena dengan membaca, Allah Swt. mengajarkan tentang ilmu pengetahuan. Negara-negara maju berawal dari semangat membaca. Membaca di sini menurut penulis adalah membaca ayat-ayat kauliah (Al-Qur’an) dan membaca ayat-ayat kauniah (alam semesta).

Di ayat lain Allah Swt. berfirman :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya : *“Bacalah Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat dipahami bahwa membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban dan erat hubungannya dengan shalat karena apabila dalam shalat tidak dibacakan ayat suci Al-Qur'an (surat Al-Fatihah) maka shalatnya tidak sah.

Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan potensi diri. Oleh sebab itu, peran guru mengajarkan membaca di sekolah sangat penting. Membaca sebagai suatu keterampilan, memandang hakikat membaca itu sebagai suatu proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan dalam mengolah hal-hal yang dibaca untuk menangkap makna. Membaca merupakan proses merekonstruksi informasi yang terdapat dalam bacaan atau sebagai suatu upaya untuk mengolah informasi dengan menggunakan pengalaman atau kemampuan pembaca dan kompetensi bahasa yang dimilikinya secara kritis.

Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas untuk menangkap intonasi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, kreatif dan apresiasi dengan memanfaatkan pengalaman belajar membaca. Membaca merupakan suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, pemahaman kreatif. Al-Qur'an berasal dari kata Qaraa yang berarti bacaan.

2. Metode Belajar Membaca Alquran

a. Metode UMMI

Metode Ummi adalah metode yang disusun oleh bapak Masruri dari Purwodadi dan bapak Yusuf MS dari Sampang, mereka adalah master trainer pengajar

alquran sekaligus trainer quantum teaching dan qurantum learning. Metode ini hadir diilhami oleh metode-metode pengajaran membaca alquran yang sudah tersebar di masyarakat, khususnya dari metode yang sudah mengantarkan banyak anak membaca alquran dengan tartil. Metode ummi terdiri dari 6 jilid, masing-masing sebanyak 40 halaman.

Metode ummi adalah suatu sistem yang terdiri dari 3 komponen yaitu, metode praktis ummi manajemen mutu metode ummi, dan guru bersertifikat metode ummi.¹⁷

Namun, saya melihat metode ummi lebih cocok di terapkan oleh anak-anak atau remaja.

b. Metode Mahir Tahsin

Metode Mahir Tahsin dibuat oleh 4 orang senior dari lembaga wahdah islamiyah yaitu, Marhali Abdul Rahman S.Pd.I, Rustam Effendi Lc, Siswandi Safari S.Pd.I dan Gampang dadiyono Lc. Buku mahir tahsin, hadir untuk menjelaskan secara sederhana praktis, dan

¹⁷ Masruri dan A.Yusuf MS, *Metode Ummi*, (Surabaya. CV Ummi Media Center , Cet Ke 8 September 2015).

mudah di pahami, selain itu buku ini menekankan praktik setiap bab. Penjelasan buku ini dimulai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf secara ringkas disertai dengan latihan-latihan lafazh alquran. Buku mahir tahsin ini terdiri dari 2 jilid.¹⁸

c. Metode IQRO

Metode iqro adalah metode yang sangat familiar, metode ini banyak dipakai di penjuru indonesia, metode ini banyak dipakai untuk kalangan anak-anak TK atau Sekolah Dasar. Buku ini disusun oleh As'ad Humam bersama "Team Tadarus AMM". Diterbitkan pada awal 1990-an, Iqra ditujukan sebagai batu loncatan awal untuk dapat membaca Alquran dalam bahasa aslinya serta keterampilan dalam membaca Alquran. Buku ini, beserta metode yang menyertainya, merupakan alternatif dari metode sebelumnya yang disebut metode "tradisional" atau "Baghdadi", dan Iqro menekankan peran aktif siswa dalam belajar. Buku ini dibagi dalam enam jilid (sering dikumpulkan

¹⁸ Marhali Abdul Rahman, *Mahir Tahsin Panduan Ilmu Tajwid*, (Makassar: Itqan Manajemen, 2019), h. 7.

dalam satu buku), masing-masing memperkenalkan bentuk dan bunyi huruf-huruf Arab dengan tingkat kesulitan yang semakin tinggi. Jilid-jilid tingkat atas juga mengajarkan dasar-dasar tajwid atau aturan pelafalan dalam membaca Alquran.¹⁹

d. Metode Dirosa

Metode Dirosa adalah metode yang dibuat oleh seorang ketua LP3Q Wahdah Islamiyah pusat yaitu Komari, S.pd dan istri beliau Dra. Sunarsih. Metode dirosa adalah panduan belajar membaca Alquran bagi remaja dan orang tua wanita maupun pria, metode dirosa merupakan perpaduan antara pengajaran baca Alquran dan pengenalan dasar-dasar ilmu keislaman. Metode dirosa ini umumnya dilakukan sebanyak 20 kali pertemuan selama 90 menit.

Metode dirosa ini dibuat diantaranya kaum muslimin banyak terlena atau sibuk dengan urusan dunia sehingga melupakan Alquran dan akhirat, lantas

¹⁹ As'ad Human, *Buku iqro Cara Cepat Membaca Al Qur'an*, (Yogyakarta Litbang LPTQ Nasional, 2015).

Alquran dijadikan sebagai sesuatu yang ditinggalkan bahkan menurut data dari MUI pusat menunjukkan bahwa 60% penduduk muslim indonesia belum bisa membaca Alquran. Oleh karnanya dibuatlah sebuah terobosan membuat sistem pengajaran Alquran yang cepat dan sistematis seperti dirosa ini. Kemudian kurangnya program pembinaan remaja dan dewasa yang efektif, terkontrol dan berkesinambungan.

Metode dirosa juga dibuat untuk memberantas buta aksara Alquran dikalangan orang dewasa. Hal ini dilakukan mengingat kondisi keislaman kaum muslimin masih sangat memprihatinkan, baik dari segi tauhid, ibadah maupun akhlaq; yang masih memerlukan kerja keras para da'i atau da'iyah dengan melibatkan semua elemen masyarakat untuk mengentaskan kaum muslimin dari kondisi ini.²⁰ Hal ini berdasarkan surat Al baqarah ayat 121:

²⁰ Komari dan Sunarsih, *Panduan Belajar Al Qur'an DIROSA*, (Bogor: Yayasan Citra Mutiara, 2021)

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ
 يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ



Artinya: “O:orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya[mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.

3. Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Alquran

Faktor Penghambat dan Pendukung Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an dengan baik Dan benar yaitu Dalam sebuah pembelajaran tentunya terdapat kendala yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Peserta didik memang menjadi faktor pendukung yang penting dalam pembelajaran. Lancar dan tidaknya suatu pembelajaran juga tergantung pada peserta didik.

Terdapat faktor yang menghambat proses pembelajaran, diantaranya adalah faktor intern yakni yang muncul dari dirinya sendiri. Dan kemudian faktor extern

yakni yang berasal dari lingkungan baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolahnya.

Ada beberapa faktor penghambat yang dialami oleh Ustadz/Ustadzah ketika melakukan pembelajaran yang mana hal tersebut menjadi penghambat dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil pada santri, faktor tersebut antara lain:

Perbedaan karakter pada santri, maka hal ini akan mengganggu aktifitas belajar, yang mana santri yang kurang memperhatikan pembelajaran akan mengganggu santri yang memperhatikan pembelajarannya, selain itu berbedanya pemahaman orang tua santri dengan apa yang diajarkan asatidz, hal ini akan berakibat fatal bagi santri karena santri akan bingung dalam menangkap pembelajaran tersebut. Lalu memiliki kedisiplinan yang kurang. Dalam lembaga tentunya memiliki tata tertib yang harus ditaati dan dipatuhi, begitu juga di Rumah Tahfidz Daarul arqam yang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang secara kedisiplinannya masih minim, hal ini sangat berpengaruh dan dapat menjadi kendala dalam

peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, dan tingkat kecerdasan santri berbeda-beda serta apabila minat belajarnya kurang maka akan berpengaruh pada kedisiplinan dalam masuk madrasah dan juga kedisiplinan saat pelajaran berlangsung, maka dari itu arahan dan motivasi dari orang tua sangat dibutuhkan.

Selain dari kendala tersebut, ada beberapa faktor pendukung dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil faktor pendukung tersebut adalah: Teman Sejawat, yakni ketika santri tidak dapat menyerap apa yang disampaikan oleh Ustadz/Ustadzah maka ia dapat bertanya kepada temannya langsung tanpa ada rasa takut dan malu. Kemudian dengan

Menghafal, dengan menghafal dapat membantu dan menjaga daya ingat anak dalam menyerap apa yang disampaikan oleh Ustadz/Ustadzah. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak dapat menyerap Ilmu yang disampaikan dengan menghafal serta

melakukan diskusi kecil-kecilan bersama dengan teman sejawatnya, hal tersebut menjadi faktor pendukung peningkatan Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan Tartil.

4. Cara Mengatasi Kurangnya Kemampuan Membaca Alquran

Bagi pihak penyelenggara pendidikan, kendala yang ada dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Quran harus segera diatasi, karena jika tidak diatasi maka pembelajaran tidak akan ada kemajuan serta peningkatan.

Adapun cara mengatasi kendala tersebut antara lain:

- 1) Menanamkan Kedisiplinan, kedisiplinan yang kurang tersebut memang menghambat peran Ustadz/Ustadzah dalam pembelajaran, dan masalah tersebut dirasa begitu sulit untuk diatasi. Akan tetapi para Ustadz dan Ustadzah bergerak untuk menanamkan kedisiplinan terutama kepada orang tua yaitu dengan tujuan agar para orang tua

memberikan arahan kepada anak, motivasi serta penanaman rasa cinta terhadap Al-Qur'an serta pentingnya belajar Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan hukum bacaan.

- 2) Memberikan Ketegasan pada Anak, Tegas dalam memutuskan sesuatu merupakan suatu hal yang bijaksana agar dalam bertindak dan mengambil langkah tepat dan untuk menanamkan rasa tanggung jawab ada pada diri seseorang. Para ustadzah mengadakan pertemuan dengan orang tua santri untuk menindak lanjuti tentang pentingnya kasih sayang orang tua, dukungan orang tua terhadap anaknya agar selalu semangat dalam belajar sehingga dapat mencapai target yang diinginkan.
- 3) Memberikan Motivasi, yang mana motivasi tersebut tergantung dengan faktor yang melatar belakangi minat belajar santri tersebut kurang, jika minat tersebut berasal dari cara pengajaran ustadz-ustadzahnya, maka ustadz-

ustadzah akan memperbaiki cara mengajarnya. Dan jika faktor itu berasal dari santri sendiri maka akan diberi motivasi serta nasehat-nasehat agar semangat dalam belajar dengan tujuan untuk mencapai kualitas membaca Al-Quran. Serta memberikan reward (hadiah) kepada santri yang aktif masuk dan bagus bacaannya.